

PARTISIPASI ORANG TUA TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI SD RAMAH ANAK KABUPATEN SLEMAN

Tati Wulandari^{1*}, Iin Nirwana², Nurlinda³

¹²³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-Mail: tatiwulandari@uinjambi.ac.id

Abstract

This study aims to determine the participation of parents in the implementation of child-friendly school programs. This research is a qualitative research using a case study approach. Interview guidelines and questionnaire sheets were used as instruments to obtain data regarding parental participation. Parental participation was investigated based on the implementation standards of child-friendly school programs. There are five formulations of research results based on the forms of participation carried out by parents in the implementation of child-friendly school programs (1) Sending children to school close to parents (home/office), (2) Providing quality time at least 20 minutes a day on a regular basis to listen to and respond to children, (3) Provide time, thought, energy, and materials according to ability to ensure the growth and development, interests, talents, and abilities of children, (4) Supervise children's safety, safety, and comfort including ensuring healthy internet and social media use child-friendly, (5) Communicating intensively with the school.

Keywords: *Child friendly school program, parents partisipation.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan dan memajukan peradaban dunia. Posisi vital pendidikan merupakan tanggung jawab bagi semua masyarakat untuk menjamin keterlaksanaannya. Secara mendasar, pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia yang dijamin oleh UUD 1945. Pada pasal 28 C ayat (1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, serta meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia. Sebagai perluasan amanat UUD tersebut maka pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memiliki kesamaan dalam hak pendidikan yang berkualitas.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang utama untuk memperoleh pendidikan diharapkan mampu mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar untuk mewujudkan pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan,

pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2001:54). Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya (Hamalik, 2001:5). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi formal yang dijadikan sebagai tempat untuk anak menuntut ilmu, mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta menjadi tempat untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya masing-masing. Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sebaik mungkin dalam kehidupannya.

Sekolah diharapkan mampu menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat dalam mendapatkan pendidikan formal. Sekolah harus memiliki lingkungan yang ramah bagi anak yang berada di dalamnya. Menurut Ranti, (2016:21) “ramah dapat dimaknai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manis tutur kata dan sikapnya”. Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya mengenai pengertian sekolah, maka Sekolah Ramah Anak dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau institusi formal yang harus menjunjung tinggi serta memprioritaskan dalam pemenuhan hak-hak anak di sekolah, baik dalam memberikan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan sehingga membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, atau pun memenuhi hak anak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan mencirikan ramah anak. Sekolah Ramah Anak dapat dimaknai, “sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Sekolah juga harus menciptakan program yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif” (Asrorun et al., 2016:6). Sejalan dengan hal tersebut Sekolah Ramah Anak juga dapat diartikan, “sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat dan rindang inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, psikososial anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus” (Supiandi et al., 2012:9). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang berupaya untuk menjamin dan memenuhi semua hak yang dimiliki oleh anak, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pelaksanaannya membutuhkan sinergi dan kerjasama seluruh warga di lingkungan sekolah dengan lingkungan luar sekolah yang berkaitan dalam hal ini adalah Orang tua dan masyarakat. Menurut Akhmad, (2015:5) untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak diperlukannya dukungan oleh berbagai pihak antara lain, “keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri”. Adanya hubungan yang harmonis dan seimbang antara sekolah dan orang tua adalah salah satu standar dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (Iskandar, 2015). Dalam pelaksanaan SRA, Orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dari pihak sekolah. Sebelum memaasuki lingkungan sekolah, seorang anak diharapkan datang dengan susana hati

dan fisik yang bahagia dan sehat. Hal ini akan terwujud apabila orang tua memberikan stimulasi dan bekal yang baik kepada anak. Selain itu, setiap kegiatan anak yang akan dilakukan di sekolah tentu saja harus memiliki izin dan dukungan dari Orang tua dan membutuhkan partisipasi dari Orang tua.

Dalam komponen pelaksanaan Sekolah Ramah Anak setidaknya ada beberapa poin yang harus dipenuhi sebagai kriteria partisipasi Orang tua dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, yakni: 1) Menyekolahkan anak dekat dengan orangtua (rumah/kantor); 2) Menyediakan waktu berkualitas sekurang-kurangnya 20 menit sehari secara rutin untuk mendengarkan dan menanggapi anak; 3) Menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang, minat, bakat, dan kemampuan anak; 4) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak; dan 5) Berkomunikasi secara intensif dengan pihak sekolah

Dewasa ini, fungsi Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak mulai berkurang esensinya. Setelah anak dimasukkan ke dalam sekolah, banyak Orang tua merasa bahwa tanggung jawab pendidikan anak sudah beralih ke sekolah. Padahal, pendidikan anak khususnya pendidikan karakter yang utama adalah di keluarga yakni dari Orang tua. Partisipasi Orang tua dalam bentuk kesadaran dalam bertanggung jawab atas pendidikan anak dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan dan pemberian bantuan dalam pengembangan akademik (Depdiknas, 2007). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Siti Nur Rofiah (2013) mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak siswa kelas rendah Sekolah Dasar, kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya adalah pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Ramah Anak. Pentingnya partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pada sekolah ramah anak juga diungkapkan oleh Temuan dari Preedy (1993) yang menunjukkan bahwa “keterlibatan orangtua siswa dalam kegiatan sekolah berpengaruh positif terhadap kemajuan dan perkembangan belajar siswa”. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi akademik maupun nonakademik akan semakin meningkat manakala ada partisipasi dari orangtua.

Beberapa teori dan temuan diatas membuktikan betapa pentingnya partisipasi Orang tua dalam pelaksanaan pendidikan, terkhusus pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Hal ini menjadi landasan perlu diketahui tingkat partisipasi Orang tua pada proses pelaksanaan Sekolah Ramah Anak.

Metode

Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Dasar dengan predikat Ramah Anak di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena lebih bersifat naturalistik dan holistik dalam mengungkap sebuah kejadian atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yakni pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi dan kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah tersebut dapat diselesaikan.

Wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model alir sebagaimana yang disarankan dalam Miles, Huberman dan

Saldana (2014) yaitu melalui data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying. Keabsahan data dinyatakan dengan *creadibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipasi yang sesuai dengan standar komponen pelaksanaan Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam pelaksanaan SRA. Partisipasi orangtua dalam pendidikan bisa beragam bentuk dan tingkatannya, baik ke dalam maupun ke luar sekolah (Moles, 1992). Hal ini juga sesuai dengan standar pelaksanaan Sekolah Ramah Anak tentang Partisipasi Orangtua.

Berikut ini beberapa indikator dan bentuk partisipasi Orangtua dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga Sekolah Dasar Ramah Anak di Kabupaten Sleman: *pertama*, menyekolahkan anak dekat dengan orangtua (rumah/kantor). Berdasarkan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang penerapan sistem zonasi maka standar pelaksanaan Sekolah Ramah Anak juga mencantumkan ketentuan tentang yang sama. Orangtua diharapkan menyekolahkan anak di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal ataupun tempat kerja mereka. Hasil analisis data penelitian berupa lembar dokumentasi tentang data alamat tempat tinggal peserta didik, memperlihatkan bahwa hampir semua peserta didik bertempat tinggal dekat dengan sekolah. Beberapa diantara peserta didik yang tinggal jauh dengan sekolah adalah peserta didik yang Orangtuanya bekerja dekat dengan lingkungan sekolah.

Kedua, menyediakan waktu berkualitas sekurang-kurangnya 20 menit sehari secara rutin untuk mendengar dan menanggapi anak. Perkembangan dan pertumbuhan setiap anak menjadi hal yang harus dilalui dengan baik karena akan menyangkut karakteristik anak di masa depan. Menurut Englund et.al (2004) pertumbuhan dan perkembangan keduanya merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tertentu, akan tetapi ada juga yang membedakan walaupun sebenarnya sulit dipisahkan. Dalam hal ini, Orangtua merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Mendengarkan dan menanggapi anak adalah salah satu aspek penting dalam proses mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu indikator partisipasi Orangtua dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak adalah Orangtua menyediakan waktu yang berkualitas sekurang-kurangnya 20 menit dalam sehari secara rutin untuk mendengarkan dan menemani anak mereka. Sebelum memasuki lingkungan sekolah, anak harus dipersiapkan menjadi seorang yang bahagia, memiliki motivasi dan siap untuk menerima ilmu pengetahuan di sekolah. Hal ini tentu saja diperoleh anak dari lingkungan keluarga terutama Orang tua.

Berdasarkan temuan penelitian, masih banyak orangtua yang tidak memberikan waktu yang cukup untuk menanggapi dan mendengarkan anak secara rutin sesuai dengan standar pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Alasan Orangtua tidak bisa memberikan perhatian cukup untuk menemani dan menanggapi anak adalah karena aktifitas dan kesibukan kerja Orangtua. Beberapa anak juga mengaku tidak memiliki cukup waktu untuk sharing dengan orang tua mengenai pelajaran sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orangtua dalam pelaksanaan sekolah ramah anak dalam bentuk menanggapi dan menyediakan waktu rutin untuk anak masih sangat rendah.

Ketiga, Menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang, minat, bakat, dan kemampuan anak. Bentuk lain partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak adalah orangtua mampu menyediakan waktu, pikiran, tenaga dan materi sesuai dengan kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang, minat, bakat, dan kemampuan anak. Wujud dari bentuk partisipasi ini dapat berupa kesediaan orang tua dalam mendukung dan memfasilitasi anak baik secara moral maupun materil untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun les tambahan. Wiyono (2010) mengemukakan bahwa partisipasi orangtua siswa baik dalam bentuk material, moral maupun spiritual sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa rata-rata orang tua tidak melarang anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri anak. Namun, untuk ikut serta menemani dan mendampingi anak dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler ataupun melakukan les tambahan, sebagian orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukannya.

Keempat, mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak. Bentuk lain partisipasi orang tua dalam pelaksanaan sekolah ramah anak adalah peran orang tua dalam mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak termasuk memastikan penggunaan internet dan media sosial yang ramah anak. Dalam hal ini, orangtua diruntut untuk aktif mengawasi kegiatan anak di rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengaku tidak pernah ditemani atau diawasi oleh orang tua dalam menggunakan perangkat gadget. Bahkan beberapa siswa yang sudah memiliki akun sosial media maupun akun dalam beberapa aplikasi seperti tik tok, like, dan lain-lain mengakui bahwa orang tua tidak mengetahui dengan siapa saja mereka berteman dan berkomunikasi di media sosial tersebut. Fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip pelaksanaan sekolah ramah anak yang mengutamakan keselamatan dan kenyamanan anak baik di sekolah maupun di rumah bersama orang tua.

Kelima, berkomunikasi Secara Intensif dengan pihak sekolah. Partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan sekolah ramah anak selanjutnya ialah adanya komunikasi yang intensif antara orang tua dengan pihak sekolah. Berdasarkan petunjuk teknis pelaksanaan sekolah ramah anak (kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016) yang dimasud dengan komunikasi secara intensif antara orang tua dengan pihak sekolah adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan pihak sekolah mengenai perkembangan dan keadaan anak di sekolah. Komunikasi ini dilakukan sebagai upaya untuk membangun iklim sekolah yang baik demi kepentingan anak di sekolah. Kusmintardjo (2010) mengemukakan bahwa sikap yang perlu dikembangkan dalam membangun iklim sekolah yang kondusif, antara lain: bersikap ramah, luwes, terbuka, antusias, berempati, sabar, dan menghormati orang lain. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua siswa melakukan komunikasi dengan pihak sekolah melalui telepon, pesan singkat, pertemuan langsung dan lain-lain. Orang tua yang tidak memiliki waktu untuk datang langsung ke sekolah biasanya melakukan komunikasi dengan pihak sekolah melalui telepon. Pihak sekolah juga memiliki data lengkap orang

tua siswa, sehingga bila terjadi hal-hal yang harus diinformasikan kepada orang tua maka pihak sekolah dapat langsung menghubungi orang tua.

Simpulan

Optimalisasi pelaksanaan Sekolah Ramah Anak memerlukan dukungan beberapa komponen, di antaranya ialah partisipasi Orangtua. Partisipasi Orangtua yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada sekolah dalam bentuk moril maupun materil. Partisipasi orang tua dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di kabupaten sleman masih menemui beberapa kendala, salah satunya antara lain: 1) kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya peranan mereka dalam proses pendidikan di sekolah, 2) aktifitas pekerjaan orang tua menjadi alasan para orang tua menjadi kurang aktif dalam mendampingi perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah. Partisipasi orang tua menjadi salah satu komponen dari pelaksanaan sekolah ramah anak. Kurangnya partisipasi orang tua tentu akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan sekolah ramah anak.

Referensi

- Asruron, N. S., & Luthfi, H. (2016). *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pendidikan dan Pelatihan: Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Dit-naga Ditjen PMPTK.
- Hamalik, O. (2011). *Model Penilaian Kelas: KTSP SD/MI*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional.
- Huberman, Milles, M.B., M.A. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source-book*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Iskandar, Uray. (2015). "Pengertian dan Standar Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan." <http://urayiskandar.com/2015/081/>.
- Kusmintardjo. (2010). "Manajemen Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan." *Manajemen Pendidikan*, 23(2).
- Moles, O. (1992). "Synthesis or Recent Research on Parent Participation on Children's Education." *Educational Leadership*.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Mengeluarkan Permen No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA).
- Preedy, M. (Ed). (1993). *Managing The Effective School*. London: The Open University.
- Ranti, E. U. (2016). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Rofi'ah, Siti Nur. (2013). "Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Tahun Pelajaran 2013/2014;." *Skirpsi*. Surakarta: PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiyono, B.B. (2010). "Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan." *Manajemen Pendidikan Volume*, 23(1).
- Yusuf. (2001). *Pendekatan Keterampilan Bagaimana Mengaktifkan Peserta Didik dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.